

Sinergitas Program Vokasi di Madrasah Sebagai *Lifeskil* Menghadapi Era Globalisasi

Ira Nurdiana

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri

irawahyuk@gmail.com

Abstrak: Di era globalisasi yang terus berkembang, tentunya menimbulkan persaingan yang semakin ketat dalam banyak hal. Mulai dari barang, jasa, hingga sumberdaya manusia. Untuk dapat berkiprah dalam era globalisasi, kiranya diperlukan sumber daya manusia yang memiliki daya saing. Melihat pada praktiknya, bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penentu dalam mencapai keberhasilan suatu pekerjaan, sehingga kelebihan individu dalam bentuk apapun sangat dibutuhkan. Vokasi merupakan salah satu program pembelajaran siswa siswi madrasah dalam menunjang keterampilan khusus pada bidang yang ditekuni oleh setiap individu. Pada penelitian ini penulis menganalisis bagaimana hubungan hingga efektivitas program vokasi di madrasah dapat menunjang *lifeskil* siswa-siswi dalam menghadapi era globalisasi. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, dengan mengkaji beberapa bahan hukum primer seperti buku, jurnal, atau majalah untuk mengumpulkan data.

Kata Kunci : Vokasi, *lifeskil*, globalisasi

*Abstrac: In an era of rapidly growing globalization, there is increasing competition in many areas, from goods, services, to human resources. To be able to prosper in the age of globalization, it would require competitive human resources. In practice, the quality of human resources becomes one of the determining factors in achieving the success of a job, so individual surplus in any form is urgently needed. In this study the author analyzes how the relationship to the effectiveness of the vocation program in the madrasah can support the *lifeskil* of students in the face of the era of globalization. This article uses library research methods, by studying some primary legal material such as books, journals, or magazines to gather data.*

Keywords : *Vocation, lifeskil, globalization*

A. Pendahuluan

Salah satu indikator era globalisasi adalah ditandai dengan munculnya perdagangan bebas, barang barang bebas keluar masuk tidak mengenal batas Negara.¹ Disisi lain, era globalisasi menimbulkan persaingan yang semakin ketat dalam hal barang, jasa, modal maupun tenaga kerja/sumberdaya manusia.² Pendidikan sebagai pendukung utama kemajuan bangsa memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk generasi bangsa yang berkarakter kuat. Perkembangan dunia pendidikan yang menekankan pada perkembangan ilmu dan teknologi mengharuskan siswa untuk memiliki performansi atau kompetensi, Pendidikan berbasis kompetensi lazim diterapkan pada pendidikan vokasi.³

¹ Purnomo Purnomo and Putri Irma Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 114–27, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>.

² Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, ed. Syaed Mahdi, I (Jakarta: Erlangga, 2005).

³ Talat Waseem and Fatima Aslam, "Educational Learning Theories & Their Implications in Modern Instructional Designs," *Health Professions Educator Journal* 3, no. 2 (2020): 25–31.

Perkembangan pendidikan vokasi menjadi penunjang kemajuan suatu negara. Untuk dapat berkiprah dalam era globalisasi diperlukan sumber daya manusia yang mempunyai daya saing. Kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penentu dalam mencapai keberhasilan program pembangunan, sumber daya manusia akan mampu mengelola sumber daya alam dengan baik dan efisiensi.⁴ Peningkatan kemampuan dan ketrampilan sumber daya manusia merupakan tanggung jawab dunia pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.

Konsep kualitas atau lebih familiar dengan istilah mutu digambarkan sebagai tingkat pencapaian yang harus dicapai seorang siswa untuk memperoleh penghargaan akademik, *The Quality Assurance Agency (QAA)* Inggris mendefinisikan mutu sebagai “menggambarkan seberapa baik kesempatan belajar yang tersedia untuk siswa, membantu mereka untuk mencapai penghargaan mereka”.⁵ Kesempatan belajar yang dimaksud adalah kelengkapan pengajaran, dukungan penelitian, penilaian dan kegiatan yang mendukung proses pembelajaran. Pendidikan dapat menunjuk kepada kualitas proses dan kualitas produk, pendidikan disebut berkualitas secara proses, apabila proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna.⁶ Kualitas proses akan menentukan kualitas produk, intervensi sistematis diberikan terhadap prosesnya untuk memberikan jaminan kualitas yang meyakinkan. Hasil suatu pendidikan dikatakan berkualitas jika mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan, diantaranya adalah capaian pembelajaran akademik yang dinyatakan dalam prestasi belajar,
- b) hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupannya sehingga dengan belajar peserta didik bukan hanya mengetahui sesuatu melainkan dapat melakukan sesuatu yang fungsional untuk kehidupannya,
- c) hasil pendidikan sesuai atau relevan dengan tuntutan lingkungan khususnya dunia kerja, relevansi merupakan salah satu aspek atau indikator dari kualitas.

Sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan Indonesia.⁷ Sesuai dengan undang undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, sistem pendidikan nasional dibedakan menjadi satuan pendidikan dan jenjang pendidikan. Satuan pendidikan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi merupakan penyelenggaraan program pendidikan yang terkait dengan ketenagakerjaan.

⁴ Jeroen Janssen and Paul A Kirschner, “Applying Collaborative Cognitive Load Theory to Computer-Supported Collaborative Learning: Towards a Research Agenda,” *Educational Technology Research and Development* 68, no. 2 (2020): 783–805.

⁵ Dale H Schunk, *Learning Theories an Educational Perspective* (Pearson Education, Inc, 2012).

⁶ Maqhfira Maulia Rosyika, “Pemikiran Tranformasi Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 1, no. 1 (2023): 83–85.

⁷ Mohammad Kosim, “Urgensi Pendidikan Karakter,” *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, no. 1 (2011): 84–92, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/78>.

Pendidikan vokasi harus mampu memenuhi permintaan masyarakat pengetahuan (*knowledge society*) pada era ekonomi kreatif.⁸ Dengan pendidikan vokasi yang efektif dan efisien ini diharapkan dapat menghasilkan calon tenaga kerja yang memiliki *soft skills* dan *hard skills* dengan kemampuan berfikir kritis dan ketrampilan dalam memecahkan masalah untuk menghadapi dunia kerja dalam era globalisasi.⁹

Teknologi sebagai obyek dimaksudkan sebagai utilitas, alat, mesin, dan piranti *cybernetik*. Teknologi sebagai pengetahuan digunakan sebagai hukum, teori, dan pengetahuan teknik. Teknologi sebagai proses dimanfaatkan sebagai perencanaan, pembuatan, pemakaian, dan pemeliharaan. Teknologi sebagai kemauan dimaksudkan sebagai alasan, kebutuhan, dan perhatian. Uraian di atas menunjukkan bahwa orientasi pendidikan bekerja dan pendidikan teknologi merupakan alternatif solusi yang dapat dipertimbangkan untuk menghadapi tantangan spectrum pekerjaan pada era ekonomi kreatif.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia sebagai rujukan dalam pengembangan pendidikan Indonesia memberi harapan nyata akan kemajuan pendidikan vokasi untuk mewujudkan tercapainya kualifikasi sesuai dengan tuntutan kebutuhan Dunia Usaha Dunia Industri (DU/DI). Melihat kondisi tersebut, sinergitas antara pendidikan tinggi, DU/DI dan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan vokasi sangat penting dilakukan untuk meningkatkan daya saing bangsa dan negara Indonesia. Pengembangan yang dilakukan dapat berupa pengembangan kurikulum, dan membuat MOU dengan DU/DI untuk lebih berperan dalam dunia pendidikan.

Peningkatan kemampuan dan keterampilan SDM bagi generasi muda calon tenaga kerja merupakan tanggung jawab dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Dengan pendidikan vokasi yang efektif ini diharapkan dapat menghasilkan calon tenaga kerja yang memiliki *soft skill* dan *hard skill* dengan kemampuan berfikir kritis dan ketrampilan dalam memecahkan masalah untuk menghadapi dunia kerja dalam era globalisasi. Dengan demikian kualitas SDM merupakan salah satu faktor penentu terpenting dalam mencapai keberhasilan program pembangunan. SDM yang berkualitas akan mampu mengelola sumber daya alam dengan baik dan efisien.

Pendidikan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyiapan SDM yang berkualitas, tangguh dan terampil.¹⁰ Salah satu meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan memilih dan menetapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai serta karakteristik dari siswa. Pendekatan pembelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk materi tertentu. Selama ini guru belum secara optimal melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga pembelajaran monoton yang menyebabkan prestasi belajar siswa rendah akibat kurang adanya peran siswa dalam pembelajaran. Siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide.

Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan yang berbasis agama memiliki beberapa program diantaranya madrasah akademik, madrasah keagamaan dan madrasah

⁸ Idi Warsah, "Entrepreneurship Education in Pesantren: Strategies to Drive Students' Interest in Entrepreneurship," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2020): 211–30, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i2.2146>.

⁹ Pasi Sahlberg, "The Most Wanted: Teachers and Teacher Education in Finland," in *Teacher Education around the World* (Routledge, 2013), 1–21.

¹⁰ Moh Anas Kholis, *Menyemai Pendidikan Fikih Beyond The Wall*, ed. Siti Rohmah, 1st ed. (Malang: Intelegensia Media, 2021).

ketrampilan.¹¹ Madrasah akademik adalah prototipe madrasah Aliyah berbentuk MAN Insan Cendikia atau madrasah Aliyah lainnya yang diselenggarakan oleh pemerintah atau Masyarakat yang mengembangkan keunggulan kompetitif dibidang akademik, riset dan sains. Madrasah keagamaan adalah prototipe madrasah Aliyah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau Masyarakat yang mengembangkan keunggulan kompetitif dibidang kajian keagamaan (tafaqquh fiddin).¹² Madrasah vokasi/ kejuruan adalah prototipe madrasah Aliyah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau Masyarakat yang mengembangkan keunggulan kompetitif dibidang ketrampilan atau kejuruan dengan ke khasan agama Islam.

Madrasah vokasi merupakan madrasah regular plus ketrampilan, mulai dilaksanakan sejak tahun 1997. Dengan tujuan untuk membekali siswa madrasah pada bidang life skill sehingga siswa memiliki bekal untuk bekerja dimana madrasah harus berupaya menjalin kemitraan dan jaringan dengan instansi ataupun Perusahaan yang diperlukan. Madrasah dan entrepreneurship merupakan Tema Tembuk nasional Tokoh Pendidikan yang diselenggarakan oleh Ditpenma pada tanggal 10-12 Desember 2013 di Bandung. Tema ini sangat sesuai dengan semangat disverivikasi madrasah.

Ada sebuah kenyataan yang menunjukkan bahwa hanya 5-7 persen dari total 8,4 juta siswa madrasah yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi (PT). Maka ada 93-95 persen yang tidak mengenyam atau melanjutkan ke PT. Alumni-alumni madrasah pada periode usia tersebut yang tidak mengenyam PT karena satu hal, maka mereka tentu akan menjadi bagian dari dunia kerja atau pasar tenaga kerja. Ketika mereka masuk didunia kerja dan tidak dibekali dengan soft skill tentu ini akan menjadi masalah. Disinilah dimensi kewirausahaan atau entrepreneurship menjadi sangat penting. Meskipun para alumni madrasah tidak sampai mengenyam PT namun mereka memiliki etos kerja, wawasan kewirausahaan yang sangat memadai, maka mereka akan menjadikwirausahawan sejati, yang tidak hanya gigih mencari uang, tetapi juga memiliki basis moralitas yang memadai. Ini merupakan sebuah kelebihan yang tidak boleh dipandang sebelah mata.

Jika diingat, terdapat sebuah hadist yang menyatakan bahwa kejayaan sebuah umat dikarenakan jasa pemimpin, ilmuwan,ulama dan jasa para agniya. Agniya ini adalah mereka yang menekuni dunia wirausaha. Apapun pekerjaan yang kita tekuni, Ketika kita statusnya masih pemula, maka kita masuk dalam katageri mencari rizki. Kalau alumni alumni madrasah tidak melanjutkan ke PT dan kemudian menekuni dunia kerja seperti usaha dagang, sebagai pemula mereka akan dikatagorikan dalam rizqin tatlubuhu. Tapi kalua etos kerja dan expertise (keahlian) dibangun karena karena ia menekuni sesuatu, maka menjadi orang yang gigih berusaha secara terus menerus menekuni keahlian yang dimiliki. Sampai pada tingkat tertentu maka akan masuk pada kategori kedua yakni *rizqun yatlubuka*.

Dalam konteks ini, statemen Ali bin Abi Thalib sangat menarik, yang kemudian segera diupayakan disverivikasi madrasah dengan cara bagaimana membuka cakrawala dan wawasan kepada alumni alumni menjadi bagian dari katagori dua. Agar alumni memiliki wawasan dan pandangan hidup kedepan yang serba optimis. Tidak melanjutkan ke PT bukan berarti kiamat bagi masa depan. Ini menjadi sebuah tantangan agar

¹¹ M. Athoiful Fanan, "PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI DASAR DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI (STUDI FENOMENOLOGI DI PONDOK PESANTREN MAMBA'US SHOLIHIN SUCI GRESIK)" (UNIVERSITAS ISLAM MALANG, 2022).

¹² Abdul Kadir Ahmad and L Ma'rifatani, "Pendidikan Life Skill Di Madrasah Aliyah: Studi Kasus MA Keterampilan Al Irsyad Gajah, Demak," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 2 (2022).

bagaimana alumni madrasah mampu memiliki wawasan yang memadai, kreativitas yang mampu ditumbuhkembangkan sehingga mereka menjadi bagian dari creator peradaban dunia usaha. Menjadi kreator ini penting. Ada satu ungkapan menarik bahwa sumber daya itu terbatas, tetapi kreativitas tidak mengenal batas. Yang kita dorong adalah bagaimana madrasah senantiasa menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas.

B. Menilik Makna Program Vokasi dalam Konteks Pendidikan

Dalam sistem penyelenggaraan pendidikan berorientasi dunia kerja di Indonesia, terdapat dua istilah pendidikan yang digunakan, yaitu: pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi.¹³ Pada Pasal 15 Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 telah dijelaskan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, sedangkan pendidikan vokasi merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Ia juga berarti sebagai pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

Pendidikan vokasi merupakan jenjang pendidikan yang selalu dinamis dalam melakukan perubahan kurikulum pendidikan sesuai dengan pertumbuhan pasar kerja, selain itu ia juga beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami pergeseran paradigma. Secara tradisional, pendidikan vokasi merupakan pendidikan dengan tujuan utama yakni mempersiapkan untuk bekerja dengan menggunakan pendekatan pendidikan berbasis kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun Pendidikan teknologi yang merupakan program pendidikan yang mengembangkan sikap (*attitude*) dan nilai (*value*) sebagai penunjang siswa agar dapat memaksimalkan keluwesan dan beradaptasi dengan pekerjaan di masa yang akan datang¹⁴,

Berikut merupakan rumusan dari tujuan pendidikan vokasi dibentuk:

- a) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja,
- b) meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu, dan
- c) mendorong motivasi untuk belajar terus.

Sedangkan peraturan pemerintah tahun 1990 merumuskan bahwa pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Adapun karakteristik pendidikan vokasi, yaitu:

- a) diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja,
- b) didasarkan atas “*demand driven*” (kebutuhan dunia kerja),
- c) fokus isi pendidikan vokasi ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja,
- d) penilaian sesungguhnya terhadap kesuksesan siswa harus pada “hands-on” atau performa dalam dunia kerja,
- e) hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan vokasi,
- f) responsive dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi,
- g) ditekankan pada “learning by doing” dan “*hands-one experience*”,

¹³ Suranto S Siswaya, *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill (Pentingnya Life Skill & Pendidikan Vokasi)* (Alprin, 2020).

¹⁴ Unik Hanifah Salsabila et al., “Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Disrupsi,” *Journal on Education* 3, no. 01 (2020): 104–12.

- h) memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik,
- i) memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada pendidikan umum.

Pada konteks Pendidikan, teknologi juga tentunya sangat penting untuk dipelajari, mengingat bahwa seiring berkembangnya era globalisasi ini, juga mempengaruhi kecanggihan dari teknologi itu sendiri. Kiranya siswa-siswi madrasah juga perlu untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. dengan pertimbangan bahwa aktivitas ekonomi sangat ditentukan adanya perubahan teknologi yang cepat pada masa mendatang, maka orientasi pendidikan vokasi diarahkan menjadi pendidikan Model pendidikan vokasi yang Peningkatan kemampuan dan keterampilan SDM bagi generasi muda calon tenaga kerja merupakan tanggung jawab dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. (*understanding the nature of work*).

C. Efektivitas Program Vokasi Sebagai Penunjang Lifeskill dalam Menghadapi Era Globalisasi

Menjadikan Program Vokasi sebagai penunjang lifeskill dalam menghadapi era globalisasi merupakan konsep yang sangat relevan. Program vokasi memberikan pelatihan keterampilan praktis yang sangat relevan dalam era globalisasi, termasuk keterampilan teknis, manajerial, dan komunikasi, yang membantu siswa bersaing di pasar kerja global. Lebih dari itu, program vokasi juga melibatkan praktik kerja dan magang, memberikan pengalaman dunia nyata kepada siswa, memungkinkan mereka untuk mengenal lingkungan kerja, menghadapi tantangan, dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam era globalisasi.¹⁵

Pendidikan teknologi merupakan program pendidikan yang mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap (*attitude*) dan nilai (*value*) yang memungkinkan siswa dapat memaksimalkan keluwesan dan beradaptasi dengan pekerjaan di masa mendatang.¹⁶ Teknologi dalam pendidikan teknologi digunakan dalam empat kajian, yaitu teknologi sebagai obyek (*technology as object*), teknologi sebagai pengetahuan (*technology [as knowllege]*), teknologi sebagai proses (*technology as process*) dan teknologi sebagai kemauan (*technology-as-volition*). Komponen pembelajaran untuk bekerja mencakup pengetahuan dan praktek yang berkaitan dengan pekerjaan, komponen pembelajaran tentang bekerja meliputi situasi dan kondisi dan komponen pemahaman sifat dasar bekerja berkaitan dengan social budaya, tekanan ekonomi dan politik yang mempengaruhi pekerjaan. Dengan demikian, mendapatkan prioritas utama untuk ditingkatkan dan dikembangkan guna mendapatkan kualitas tenaga kerja yang baik.

Tenaga kerja yang berkualitas dan pendidikan vokasi merupakan penyelenggaraan jalur pendidikan formal yang diselenggarakan pada pendidikan tinggi, seperti: politeknik, program diploma, atau sejenisnya yang berkaitan langsung dengan kemajuan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi calon tenaga kerja di bidang rekayasa maupun industri jasa memiliki etos kerja yang tinggi akan memperkuat posisi industri yang pada

¹⁵ Rusydi Ananda, Mohammad Al Farabi, and Ahmadi Ahmadi, "THE EFFECTIVENESS OF THE MARKET PLACE ACTIVITY LEARNING MODEL IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS IN SMP," *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 5, no. 2 (2021): 373–87.

¹⁶ Yana Sonjaya and Deni Supardi Hambali, "IMPLEMENTASI MATA KULIAH PENGEMBANGAN DIRI SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA PADA PENDIDIKAN TINGGI VOKASIONAL: Sebuah Kajian MKWU Di Akademi Sekretari Dan Manajemen ARIYANTI," *Indonesian Journal of Office Administration* 3, no. 2 (2021): 55–65.

akhirnya akan memperkuat perekonomian negara atau pendidikan teknologi (*technology education*).

Secara tradisional, menurut Pavlova Hal ini berarti pendidikan vokasi akan selalu mengalami pergeseran paradigma. Dengan pertimbangan bahwa aktivitas ekonomi sangat ditentukan adanya perubahan teknologi yang cepat pada masa mendatang, maka orientasi pendidikan vokasi diarahkan menjadi pendidikan bekerja (*work education*) atau pendidikan teknologi (*technology education*).¹⁷ Teknologi sebagai obyek dimaksudkan sebagai, utilitas, alat, mesin dan piranti cybernetic. Teknologi sebagai pengetahuan digunakan sebagai hukum, teori dan pengetahuan teknik. Teknologi sebagai proses di manfaatkan sebagai perencanaan, pembuatan, pemakaian dan pemeliharaan. Teknologi sebagai kemauan di maksudkan sebagai alasan, kebutuhan dan perhatian.¹⁸

Pendidikan vokasi merupakan jenjang pendidikan yang selalu dinamis dalam melakukan perubahan kurikulum pendidikan sesuai dengan pertumbuhan Selanjutnya, menurut Pavlova pendidikan bekerja merupakan program pendidikan dengan tiga komponen yang saling terkait, yaitu:¹⁹

1. pembelajaran untuk bekerja (*learning for work*),
2. pembelajaran tentang bekerja (*learning about work*) dan
3. pemahaman sifat dasar bekerja (*understanding the nature of work*).

Hal ini berarti Pendidikan vokasi akan selalu mengalami perkembangan. Selanjutnya, Pendidikan vokasi membangun delapan kompetensi lulusan yakni *Communication Skills, creative Thinking, Information/Digital Literacy, inquiry/Reasoning Skills, Interpersonal Skills, multicultural/Multilingual Literacy, Problem Solving, Technological Skills*. Komponen pembelajaran untuk bekerja mencakup pengetahuan dan praktek yang berkaitan dengan pekerjaan, komponen pemahaman sifat dasar bekerja berkaitan dengan pekerjaan, komponen pembelajaran tentang bekerja meliputi situasi dan kondisi dan komponen pemahaman sifat dasar bekerja meliputi situasi dan kondisi. Komponen pemahaman sifat dasar bekerja berkaitan dengan social budaya, tekanan ekonomi dan politik yang mempengaruhi pekerjaan. Pendidikan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyiapan SDM yang berkualitas, Tangguh dan trampil.

Program vokasi juga mengajarkan kemampuan beradaptasi dan pembelajaran sepanjang hayat, yang sangat penting dalam era globalisasi di mana perubahan teknologi dan ekonomi terjadi begitu cepat.²⁰ Program-program ini membantu siswa menghadapi perubahan, mengembangkan keterampilan baru, dan terus belajar. Terlebih lagi, program vokasi meningkatkan mobilitas karir siswa dan membuka lebih banyak peluang dalam ekonomi global. Program-program ini memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan teknis, etika kerja, dan kecerdasan sosial siswa, semuanya berkontribusi pada pengembangan lifeskill yang penting dalam menghadapi era globalisasi yang kompleks dan terhubung secara global.

¹⁷ Margarita Pavlova, *Technology and Vocational Education for Sustainable Development: Empowering Individuals for the Future*, vol. 10, 2009, <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5279-8>.

¹⁸ M Rizki, "Manajemen Pengembangan Life Skill Di MAN 2 Model Medan" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

¹⁹ Pavlova, *Technology and Vocational Education for Sustainable Development: Empowering Individuals for the Future*.

²⁰ Soeharsono Sagir, "Membangun Manusia Karya: Masalah Ketenagakerjaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia," (*No Title*), 1989.

Dengan kata lain, melalui Pendidikan yang efektif dan efisien yaitu membangun delapan kompetensi lulusan yakni:

1. *Communication skills*
2. *Critical and creative thinking*
3. *Information/ digital literacy*
4. *Inquiri /reasoning skills*
5. *Interpersonal skills*
6. *Multicultural/multilingual literacy*
7. *Problem solving*
8. *Technological skills*

Kompetensi 1 s.d. 7 disebut *soft skills*, sedangkan Kompetensi 8 disebut *hard skills*. Untuk menghasilkan calon tenaga kerja yang memiliki Delapan Kompetensi Lulusan sebagaimana model pendidikan vokasi yang efektif dan efisien Dengan demikian kualitas SDM merupakan salah satu faktor penentu terpenting dalam mencapai keberhasilan program pembangunan. SDM yang berkualitas akan mampu mengelola sumber daya alam dengan baik dan efisien Masalah SDM tidak bisa lepas dari masalah tenaga kerja. Kualitas tenaga kerja sangat tergantung pada kualitas SDM. Oleh karena itu, kualitas SDM harus mendapatkan prioritas utama untuk ditingkatkan dan dikembangkan guna mendapatkan kualitas tenaga kerja yang baik. Tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki etos kerja yang tinggi akan memperkuat posisi industri yang pada akhirnya akan memperkuat perekonomian Negara.²¹

Dalam rangka meningkatkan mutu dan daya saing madrasah, Kementerian Agama RI hadir melalui SK Dirjen Pendis No 184 tahun 2019 dengan memunculkan divertifikasi madrasah menjadi: madrasah akademik, madrasah keagamaan, madrasah kejuruan dan madrasah plus ketrampilan memberikan program layanan penambahan Pendidikan ketrampilan (*lifeskill*) dalam pembelajaran bagi siswa madrasah. Madrasah telah banyak melakukan inovasi dalam pengembangan implementasi kurikulum untuk mewujudkan keunggulan-keunggulan tersebut. Oleh karena itu, Kementerian Agama terus mendorong dan memberikan ruang inovasi dan kreativitas kepada satuan Pendidikan madrasah (Badriyah 2019).

Kesuksesan pelaksanaan program ketrampilan di madrasah sangat bergantung sejauh mana madrasah dalam mengimplementasikan program MA Plus ketrampilan yang terbingkai dalam KMA No.184 tahun 2019 serta kelengkapan yang mendukungnya diantaranya materi penguatan ketrampilan (*vocational skill*), pemagangan dan praktek kerja industry (prakerin), sertifikasi magang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat diketahui bahwa potensi pasar tenaga kerja lulusan pendidikan vokasi masih sangat luas. Kompetensi yang dibutuhkan secara garis besar meliputi *soft skill* dan *hard skill* yang dirumuskan ke dalam delapan kompetensi lulusan. Untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi tersebut dapat ditempuh melalui pelaksanaan dalam struktur kurikulum dan optimalisasi dengan dunia usaha. Dengan pendidikan vokasi yang efektif dan efisien ini diharapkan dapat menghasilkan calon tenaga

²¹ Suprihatiningsih Suprihatiningsih, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Keterampilan Vokasi Di Madrasah Aliyah (Studi Pada Madrasah Aliyah Di Provinsi DKI Jakarta)," *Indo-Islamika* 5, no. 2 (2015): 183–211.

kerja yang memiliki *soft skills* dan *hard skills* dengan kemampuan berfikir kritis dan ketrampilan dalam memecahkan masalah untuk menghadapi dunia kerja dalam era globalisasi.

Penguatan yang dilakukan untuk peningkatan kompetensi skill siswa di madrasah plus ketrampilandilaksanakan dengan membuat strategi pembelajaran dengan cara memberikan materi tambahan dengan mengundang tenaga ahli dari DU/DI. Tujuan dari prakerin ini agar siswa betul betul tahu akan kompetensi vokasi yang dibutuhkan di dunia kerja, sehingga terjadi link andmarch antara pelaksanaan program ketrampilan di madrasah dengan kebutuhan kompetensi vocational skill yang ada di DU/DI.

Bibliography

Ahmad, Abdul Kadir, and L Ma'rifatani. "Pendidikan Life Skill Di Madrasah Aliyah: Studi Kasus MA Keterampilan Al Irsyad Gajah, Demak." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 2 (2022).

Ananda, Rusydi, Mohammad Al Farabi, and Ahmadi Ahmadi. "THE EFFECTIVENESS OF THE MARKET PLACE ACTIVITY LEARNING MODEL IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS IN SMP." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 5, no. 2 (2021): 373–87.

Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Edited by Syaed Mahdi. I. Jakarta: Erlangga, 2005.

Fanan, M. Athoiful. "PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI DASAR DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI (STUDI FENOMENOLOGI DI PONDOK PESANTREN MAMBA'US SHOLIHIN SUCI GRESIK)." UNIVERSITAS ISLAM MALANG, 2022.

Janssen, Jeroen, and Paul A Kirschner. "Applying Collaborative Cognitive Load Theory to Computer-Supported Collaborative Learning: Towards a Research Agenda." *Educational Technology Research and Development* 68, no. 2 (2020): 783–805.

Kosim, Mohammad. "Urgensi Pendidikan Karakter." *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, no. 1 (2011): 84–92. <http://ejournal.ianmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/78>.

Moh Anas Kholis. *Menyemai Pendidikan Fikih Beyond The Wall*. Edited by Siti Rohmah. 1st ed. Malang: Intelegensia Media, 2021.

Pavlova, Margarita. *Technology and Vocational Education for Sustainable Development: Empowering Individuals for the Future*. Vol. 10, 2009. <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5279-8>.

Purnomo, Purnomo, and Putri Irma Solikhah. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 114–27. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>.

Rizki, M. "Manajemen Pengembangan Life Skill Di MAN 2 Model Medan." Universitas

Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.

Rosyika, Maqhfira Maulia. “Pemikiran Tranformasi Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 1, no. 1 (2023): 83–85.

Sagir, Soeharsono. “Membangun Manusia Karya: Masalah Ketenagakerjaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.” (*No Title*), 1989.

Sahlberg, Pasi. “The Most Wanted: Teachers and Teacher Education in Finland.” In *Teacher Education around the World*, 1–21. Routledge, 2013.

Salsabila, Unik Hanifah, Munaya Ulil Ilmi, Siti Aisyah, Nurfadila Nurfadila, and Rio Saputra. “Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Disrupsi.” *Journal on Education* 3, no. 01 (2020): 104–12.

Schunk, Dale H. *Learning Theories an Educational Perspective*. Pearson Education, Inc, 2012.

Siswaya, Suranto S. *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill (Pentingnya Life Skill & Pendidikan Vokasi)*. Alprin, 2020.

Sonjaya, Yana, and Deni Supardi Hambali. “IMPLEMENTASI MATA KULIAH PENGEMBANGAN DIRI SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA PADA PENDIDIKAN TINGGI VOKASIONAL: Sebuah Kajian MKWU Di Akademi Sekretari Dan Manajemen ARIYANTI.” *Indonesian Journal of Office Administration* 3, no. 2 (2021): 55–65.

Suprihatiningsih, Suprihatiningsih. “Implementasi Kurikulum Pendidikan Keterampilan Vokasi Di Madrasah Aliyah (Studi Pada Madrasah Aliyah Di Provinsi DKI Jakarta).” *Indo-Islamika* 5, no. 2 (2015): 183–211.

Warsah, Idi. “Entrepreneurship Education in Pesantren: Strategies to Drive Students’ Interest in Entrepreneurship.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2020): 211–30. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i2.2146>.

Waseem, Talat, and Fatima Aslam. “Educational Learning Theories & Their Implications in Modern Instructional Designs.” *Health Professions Educator Journal* 3, no. 2 (2020): 25–31.